

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Film dokumenter bukan sekedar memperlakukan realitas dengan pendekatan bahasa gambar tetapi juga menekankan makna yang lebih dalam dan jauh untuk media pembelajaran. Melalui film dokumenter, cerita dibuat dengan konsep berdasarkan hasil riset. Film dokumenter dibuat untuk menyampaikan gagasan maupun menanamkan ideologi kepada penontonnya, dipersembahkan agar khalayak melihat, mendengar dan merasakan. Hasil karya yang berhasil menarik perhatian penontonnya akan membawa dampak tertentu terhadap langkah kehidupan yang akan diambil selanjutnya oleh penonton. Pembuat film dokumenter harus lebih hati-hati karena film dokumenter tidak hanya dimanfaatkan sebagai media edukasi, melainkan juga pembahasan konflik, penyelesaian, atau pemicu. Oleh karena itu, pembuat film dokumenter harus mengedepankan pada kemanusiaan, moral, dan etika agar tidak terjadi media yang disalahgunakan dikemudian hari.

Pembuatan film dokumenter etnografi “*Spirit Pohgati*” dengan gaya observasional telah melewati tahapan praproduksi, produksi, dan paskaproduksi dalam proses penciptaannya. Juga telah melalui berbagai tantangan, salah satunya adalah berproses di tengah kondisi pandemic Covid-19. Maka dari itu dalam melakukan observasi partisipan tidak dapat dilakukan secara penuh dalam jangka waktu tertentu, namun secara tentatif selama ada kegiatan yang berkaitan dengan konservasi yang dilakukan oleh Paguyuban *Trah Pohgati* dengan jangka waktu yang cukup. Terlebih, dokumentaris lebih sering berkomunikasi melalui *WhatsApp* dengan Edi Santoso. Total proses dari penemuan ide hingga distribusi yang dilakukan dalam pembuatan film dokumenter etnografi “*Spirit Pohgati*” adalah selama 30 bulan, dari Oktober 2020 hingga April 2023.

Dalam proses riset, menggunakan metode etnografi dimana dokumentaris banyak melakukan *deep interview*, wawancara non formal yang menekankan pada keprihatinan untuk mendapatkan lapisan informasi yang dalam dari *native point of*

*view* atau pandangan penduduk asli. Tidak hanya itu, dokumentaris juga berperan menjadi bagian dari masyarakat yang diteliti, untuk mengamati bahasa, pemikiran dan perilaku, serta artefak yang dimiliki. Dalam penelitian etnografi, kedekatan terhadap subjek menjadi penting agar dapat berperilaku natural ketika proses syuting. Objek dalam penelitian ini adalah Paguyuban *Trah Pohgati*, kelompok spiritual minoritas beraliran *kejawen* di Dusun Suruh, Desa Wonorejo, Kab.Tulungagung. Paguyuban *Trah Pohgati* memiliki tiga pilar yaitu hormat alam, hormat leluhur, dan *raket paseduluran*. Pada tahun 2019, terjadi kemarau panjang di Desa Wonorejo, menyebabkan sumber mata air di Desa Wonorejo, termasuk Dusun Suruh, mengalami kekeringan dan krisis air bersih. Atas kondisi tersebut, Paguyuban *Trah Pohgati* yang diinisiasi oleh Edi Santoso melakukan program konservasi sumber air dengan menanam pohon di sekitar sungai. Sebuah implementasi dari pilar hormat alam yang diilhami dari ajaran leluhurnya yaitu *Eyang Pohgati*. Hal tersebut dilakukan demi anak cucu di masa depan agar tidak mengalami krisis air bersih seperti sekarang. Sebuah karakter seorang *sesepeuh* atau yang dituakan dalam kehidupan bermasyarakat Jawa, yang mengedepankan kebaikan anak turunya di masa depan, serta menghormati para pendahulu dan menjadikan ajaran leluhurnya menjadi pedoman hidup.

Tujuan dari film ini tidak lain ialah untuk memberikan informasi kepada khalayak mengenai proses konservasi sumberdaya air oleh kelompok penghayat kepercayaan, Paguyuban *Trah Pohgati*, di Dusun Suruh melalui dua karakter utama yaitu Edi dan Katijo, dibantu oleh mahasiswa yang sedang melaksanakan kegiatan KKN, Adam. Film dokumenter etnografi “*Spirit Pohgati*” dalam proses realisasinya telah menyajikan sebuah deskripsi kebudayaan dalam bentuk tingkah laku sosial dan makna-makna spiritual. Pada film ini nampak upaya konservasi sumberdaya air yang dilakukan oleh Paguyuban *Trah Pohgati* akibat krisis air bersih di Dusun Suruh yang ditunjukkan dengan selang mati, dan sungai surut. Sebagai kelompok spiritual, Paguyuban *Trah Pohgati* memiliki pilar hormat alam yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu apabila terjadi bencana alam seperti kemarau panjang yang mengakibatkan krisis air bersih. Bagi Paguyuban *Trah*

*Pohgati*, air adalah sumber kehidupan, maka dari itu mereka mengupayakan konservasi agar sumber air kembali melimpah seperti sediakala.

Pada film ini, krisis air bersih tidak semata-mata dilihat sebagai kejahatan korporasi maupun kesalahan kebijakan pemerintah, melainkan sebagai sebuah permasalahan global yaitu perubahan iklim yang diperlukan upaya kecil dari unit terkecil yaitu masyarakat agar menularkan kesadaran kolektif dalam menyelamatkan lingkungan dari dampak perubahan iklim. Menceritakan Edi dan Katijo sebagai representasi dari Paguyuban *Trah Pohgati*, dibantu oleh Adam seorang mahasiswa KKN, bagaimana mereka melihat, menyikapi, dan menanggapi tantangan hari ini.

Ditinjau secara umum, proses pembuatan film dokumenter “*Spirit Pohgati*” telah berhasil diciptakan dengan baik dan mengikuti konsep yang telah disusun sebelumnya. Film disampaikan melalui cerita yang terkesan sederhana, lokal, namun sesungguhnya memiliki makna yang dalam, sehingga penonton dengan pikiran terbuka akan mampu melihat keunikan setiap kelompok.

## **B. Saran**

Seorang pembuat film dokumenter yang baik, mencerminkan zaman dimana dia hidup, maka sebuah film dokumenter yang baik akan selalu dibutuhkan penonton dari segala zaman baik sebagai hiburan, pencerahan, maupun pengetahuan. Berikut adalah beberapa saran yang dapat disampaikan untuk menjadi perhatian siapa saja yang akan hendak membuat film dokumenter.

1. Pemilihan ide dalam membuat film dokumenter dipilih sesuai dengan cerita yang baik sehingga pesan akan mudah disampaikan. Sebuah film yang dihasilkan harus mempunyai maksud dan tujuan, film tersebut dibuat untuk siapa dan untuk apa.
2. Pembuat film dokumenter etnografi harus mempunyai etika ketika riset lapangan atau pada saat melakukan pengambilan gambar. Mempelajari orang-orang dari suatu kebudayaan dengan rasa hormat tanpa harus merasa superior dari orang yang ingin dipelajari.

3. Jangan terlalu larut dalam kebudayaan subjek yang akan diteliti ketika melakukan kegiatan observasi partisipasi dalam dokumenter etnografi, karena pengaruh budaya yang diteliti dapat mempengaruhi psikologis dokumentaris ketika kembali ke budaya asal.
4. Pembuat film harus menjaga objektivitas dengan cara menjaga jarak dengan subjek.
5. Untuk menghindari konflik dalam tim kreatif yang bisa mengganggu keseluruhan proses produksi, sebaiknya memilih rekan kerja yang sudah saling mengenal dan sering bekerjasama.

